

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Pada Triwulan I tahun 2024, sektor Industri Makanan dan Minuman menjadi penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) di Industri Pengolahan Non-Migas dengan kontribusi sebesar 39,91% yang setara dengan 6,47% dari total PDB nasional (Kementrian Perindustrian, 2024). Kontribusi tersebut kembali meningkat pada Triwulan II tahun 2024, di mana sektor makanan dan minuman tumbuh 5,53% dan menyumbang sebesar 40,33% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas (H. R. Putra, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman tetap mampu bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian kondisi perekonomian.

Di sisi lain, pertumbuhan sektor makanan dan minuman pada tahun 2024 juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah meningkatnya biaya produksi, seiring dengan kenaikan harga bahan baku dan komoditas pangan yang dipicu oleh tekanan inflasi. Pada Mei 2024, sektor makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 6,18% dengan kontribusi terbesar terhadap inflasi tahunan yaitu 1,75% (Kristianus, 2024). Kondisi ini memberikan tekanan yang signifikan terhadap kinerja operasional dan keuangan perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman.

Meski demikian, tekanan inflasi yang dihadapi tidak secara langsung menurunkan minat investasi pada sektor makanan dan minuman. Hal ini terlihat dari realisasi investasi yang masih tinggi serta kinerja ekspor yang relatif stabil. Pada tahun 2024, investasi di sektor makanan dan minuman mencapai Rp110,57 triliun (Hidayat, 2025). Selain itu, nilai ekspor sektor makanan dan minuman pada Agustus 2024 tercatat sebesar US\$ 3,78 miliar atau sekitar 21,36% dari total nilai ekspor industri pengolahan nonmigas (Owo, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa tekanan inflasi tidak sepenuhnya melemahkan prospek jangka panjang sektor makanan dan minuman, sehingga sektor ini dinilai tetap memiliki potensi yang menarik bagi investor.

Tingginya minat investasi di sektor ini mendorong investor agar lebih selektif dalam memilih perusahaan yang layak untuk dijadikan tempat berinvestasi, dalam proses pemilihan tersebut investor memerlukan acuan yang dapat digunakan untuk membantu dalam menilai kualitas perusahaan di pasar modal. Salah satu acuan yang sering digunakan investor di pasar modal Indonesia adalah indeks saham. Dalam konteks pasar modal syariah, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) hadir sebagai indeks yang memuat perusahaan-perusahaan dengan pengelolaan keuangan yang sesuai prinsip syariah, tidak hanya dilihat dari kinerja keuangannya, tetapi juga dari struktur dan praktik pendanaannya.

Keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) membantu investor dalam memilih perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah dan memiliki kinerja keuangan yang baik. Dalam menilai kinerja tersebut, investor memerlukan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang dapat

diperoleh melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu, sehingga investor dan manajemen dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, dan modalnya (Hery, 2015).

Namun, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh apabila tidak disertai dengan analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap data keuangan perusahaan, salah satunya melalui analisis rasio keuangan. Analisis ini membantu menyederhanakan data laporan keuangan sehingga lebih mudah dipahami oleh investor maupun manajemen dalam menilai kinerja perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang umum digunakan adalah rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Rasio ini juga menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan baik melalui penjualan maupun aktivitas investasi (I Gusti Ayu Arista Dewi et al., 2020). Disamping itu juga rasio profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan jika dibandingkan dengan penjualan maupun aset yang dimilikinya (Sujarweni, 2017). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, serta modal

yang digunakan. Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan adalah melalui *Return on Assets* (ROA).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini juga menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk mendukung kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan (Fahmi, 2015). Selain itu, *Return on Asset* (ROA) juga menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena nilai *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba (Satria, 2016).

Namun kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tergambar dalam *Return on Asset* (ROA) tidak terlepas dari seberapa efisien perusahaan memutar aset yang dimilikinya. Efisiensi tersebut dapat dilihat melalui rasio aktifitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari, seperti pengelolaan persediaan, penjualan, dan piutang (Kasmir, 2019). Melalui rasio ini dapat dilihat apakah perusahaan sudah mampu atau belum dalam menggunakan asetnya secara optimal. Salah satu rasio aktivitas yang relevan dalam konteks ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO).

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya guna menghasilkan penjualan selama satu periode (Seto et al., 2023). Nilai *Total*

Asset Turnover (TATO) yang tinggi mengindikasikan bahwa aset perusahaan digunakan secara efisien untuk menghasilkan penjualan dan laba, sedangkan nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang rendah mencerminkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga volume penjualan dan laba yang dicapai belum optimal (Sudana, 2019). Secara teoritis, hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA) bersifat positif, artinya peningkatan *Total Asset Turnover* (TATO) cenderung diikuti oleh kenaikan *Return On Asset* (ROA) (Rustiana et al., 2022).

Selain efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam *Total Asset Turnover* (TATO), profitabilitas perusahaan juga tidak terlepas dari bagaimana perusahaan mendanai operasionalnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui rasio solvabilitas, yaitu rasio yang membandingkan total utang perusahaan dengan ekuitas maupun aset yang dimilikinya untuk menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Fitriana, 2024). Salah satu indikator dalam rasio solvabilitas yang relevan dalam konteks ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Hery (2015), *Debt to Asset Ratio* (DAR) mencerminkan proporsi aset yang bersumber dari pendanaan utang, di mana semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai asetnya. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya beban kewajiban perusahaan, yang pada akhirnya dapat menekan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, secara teoritis hubungan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA) bersifat negatif, artinya ketika *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat maka *Return On Asset* (ROA) cenderung menurun, sebaliknya nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang menurun berpotensi meningkatkan *Return On Asset* (ROA) (Kasmir, 2019).

Namun, dalam praktiknya, hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Asset* (ROA) tidak selalu sejalan dengan teori. Perbedaan karakteristik perusahaan, sektor industri, serta periode pengamatan dapat memengaruhi hasil penelitian mengenai hubungan ketiga variabel tersebut. Hal ini tercermin dari berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian Pangestika et al. (2021) dan Wellis Anggraeni & Nasution (2022) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh R. E. Putri & Virby (2025), yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sementara itu, penelitian Chaidir & Tarigan (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian Triuspitorini et al. (2022) dan Faujia & Nurulrahmatia (2024) menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Asset* (ROA) belum dapat disimpulkan secara konsisten, sehingga masih memerlukan

pengujian lebih lanjut. Atas dasar itu, penelitian ini hadir untuk memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2015–2024.

Subsektor makanan dan minuman dipilih karena memiliki dinamika kinerja keuangan yang menarik untuk diteliti. Sektor ini di satu sisi menunjukkan kinerja yang cukup baik, tercermin dari kontribusinya yang besar terhadap PDB industri pengolahan nonmigas, tingginya realisasi investasi, serta kinerja ekspor yang relatif stabil. Namun di sisi lain, sektor ini juga tidak luput dari tekanan inflasi yang menyebabkan fluktuasi pada kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Perusahaan-perusahaan pada subsektor ini kemudian diseleksi berdasarkan keikutsertaannya dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks ini dipilih karena cakupannya lebih luas dibandingkan indeks syariah lainnya seperti Jakarta Islamic Index (JII), di mana Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memuat seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga lebih mencerminkan kondisi pasar modal syariah Indonesia secara keseluruhan. Dengan demikian, subsektor makanan dan minuman yang tercatat dalam Indeks ini dinilai relevan untuk menganalisis hubungan antara efisiensi penggunaan aset, struktur pendanaan, dan profitabilitas perusahaan. Dari sejumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat secara konsisten dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), penelitian ini difokuskan pada tiga perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode 2015–2024. Berikut disajikan data

perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Tabel 1. 1

Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return On Asset (ROA) PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Periode 2015-2024

Kode Emiten	Periode	<i>Total Asset Turnover (TATO) (X1) %</i>		<i>Debt to Asset Ratio (DAR) (X2) %</i>		<i>Return On Asset (ROA) (Y) %</i>	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
MYOR	2015	130,65	↓	54,20	↓	11,02	↑
MYOR	2016	142,00	↑	51,52	↓	10,75	↓
MYOR	2017	139,56	↓	50,69	↓	10,93	↑
MYOR	2018	136,77	↓	51,44	↑	10,01	↓
MYOR	2019	131,46	↓	48,00	↓	10,71	↑
MYOR	2020	123,76	↓	43,01	↓	10,61	↓
MYOR	2021	140,10	↑	42,97	↓	6,08	↓
MYOR	2022	137,68	↓	42,38	↓	8,84	↑
MYOR	2023	131,90	↓	35,98	↓	13,59	↑
MYOR	2024	121,34	↓	42,47	↑	10,32	↓
ROTI	2015	80,35	↓	56,08	↑	10,00	↑
ROTI	2016	86,38	↑	50,58	↓	9,58	↓
ROTI	2017	54,63	↓	38,15	↓	2,97	↓
ROTI	2018	62,96	↑	33,61	↓	2,89	↓
ROTI	2019	71,27	↑	33,95	↑	5,05	↑
ROTI	2020	72,15	↑	27,50	↓	3,79	↓
ROTI	2021	78,44	↑	31,53	↑	6,71	↑
ROTI	2022	95,28	↑	35,09	↑	10,47	↑
ROTI	2023	96,88	↑	39,31	↑	8,45	↓
ROTI	2024	104,96	↑	38,39	↓	9,67	↑
ICBP	2015	119,50	↓	38,30	↓	11,01	↑
ICBP	2016	119,25	↓	35,99	↓	12,56	↑
ICBP	2017	86,75	↓	35,72	↓	9,68	↓

Kode Emiten	Periode	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i> (X1) %		<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> (X2) %		<i>Return On Asset (ROA)</i> (Y) %	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
ICBP	2018	111,77	↑	33,93	↓	13,56	↑
ICBP	2019	109,27	↓	31,10	↓	13,85	↑
ICBP	2020	45,03	↓	51,42	↑	7,16	↓
ICBP	2021	48,13	↑	53,45	↑	6,70	↓
ICBP	2022	56,20	↑	50,16	↓	4,96	↓
ICBP	2023	56,94	↑	47,93	↓	7,10	↑
ICBP	2024	57,60	↑	46,81	↓	6,99	↓

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti) 2025

Keterangan:

↑ : Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ : Data menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori (masalah)

Berdasarkan data keuangan PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) periode 2015–2024 yang tersaji pada tabel 1.1 di atas, terdapat ketidaksesuaian antara teoritis dan fakta empiris yang terjadi di lapangan. Secara teoritis, peningkatan *Total Asset Turnover* (TATO) seharusnya diikuti oleh peningkatan *Return on Asset* (ROA) karena semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya, maka laba yang diperoleh pun akan semakin besar. Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi seharusnya menekan *Return on Asset* (ROA) karena besarnya proporsi utang akan menimbulkan beban kewajiban yang lebih tinggi sehingga laba yang tersisa menjadi semakin kecil. Namun demikian, data dalam tabel, khususnya pada

bagian yang diberi penanda warna merah, menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori tersebut.

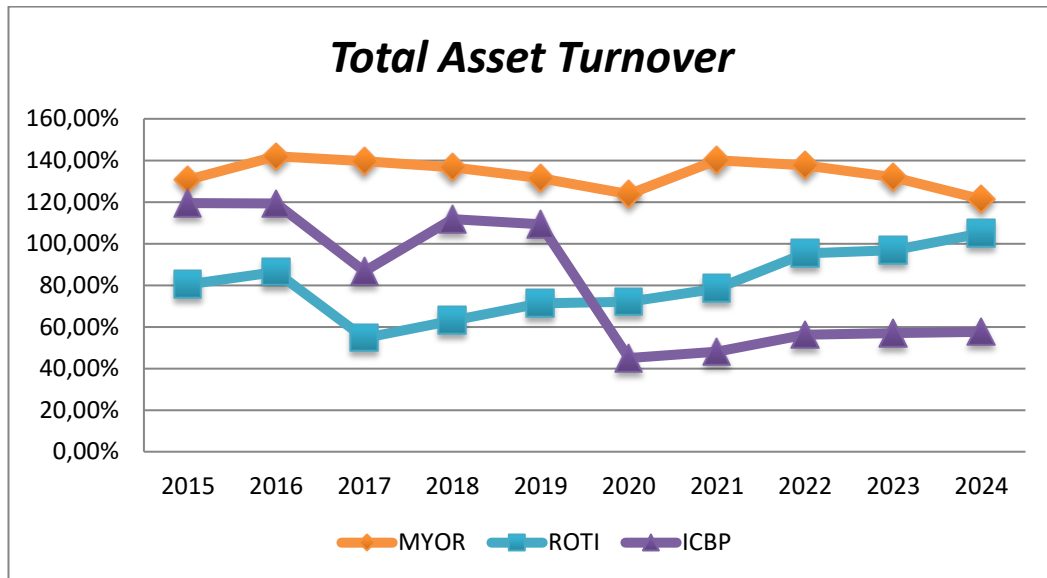
Pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), ketidaksesuaian dapat terlihat pada beberapa tahun pengamatan. Pada tahun 2015, *Total Asset Turnover* (TATO) tercatat menurun menjadi 130,65% namun *Return on Asset* (ROA) justru meningkat menjadi 11,02%, hal ini tidak sejalan dengan teori karena meskipun efisiensi pemanfaatan aset menurun, perusahaan berhasil meningkatkan margin laba bersihnya sehingga profitabilitas tetap naik tanpa bergantung pada perputaran aset. Kemudian pada tahun 2016, meskipun *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat menjadi 142,00% dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurun menjadi 51,52 % namun *Return on Asset* (ROA) justru menurun menjadi 10,75%. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori, karena secara teoritis peningkatan efisiensi penggunaan aset yang ditunjukkan oleh kenaikan *Total Asset Turnover* (TATO) serta penurunan proporsi utang yang tercermin dari menurunnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) seharusnya mampu meningkatkan laba perusahaan sehingga *Return on Asset* (ROA) ikut meningkat. Selain itu, pada tahun 2021 *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat menjadi 140,10% namun *Return on Asset* (ROA) justru menurun menjadi 6,08%, hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian teori karena tekanan biaya akibat pandemi *Covid-19* menekan margin laba bersih sehingga perputaran aset yang tinggi tetap tidak mampu meningkatkan profitabilitas.

Pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), ketidaksesuaian dapat terlihat pada beberapa tahun pengamatan. Pada tahun 2018, meskipun *Total Asset Turnover* (TATO) mencapai 62,96%, *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan

hanya sebesar 2,89%, yang menunjukkan bahwa tingginya perputaran aset belum mampu dioptimalkan menjadi laba. Selain itu, pada tahun 2020, *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang berada pada level rendah sebesar 27,50% juga belum memberikan dampak positif terhadap profitabilitas, karena *Return on Asset* (ROA) hanya tercatat sebesar 3,79%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat utang tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan ini cenderung tidak konsisten.

Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) ketidaksesuaian dapat terlihat pada beberapa tahun pengamatan. Pada tahun 2015 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan menjadi 119,50% namun *Return on Asset* (ROA) justru meningkat menjadi 11,01% akibat meningkatnya permintaan produk konsumsi sehari-hari serta efisiensi biaya produksi yang menjaga laba tetap tumbuh, pada tahun 2021 *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat menjadi 48,13% tetapi *Return on Asset* (ROA) menurun menjadi 6,70% sebagai dampak pascapandemi *COVID-19* yang menyebabkan kenaikan biaya bahan baku, distribusi, dan operasional sehingga menekan laba perusahaan, serta pada tahun 2022 *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurun menjadi 50,16% namun *Return on Asset* (ROA) kembali turun menjadi 4,96% akibat pemulihan ekonomi yang belum sepenuhnya stabil. Dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak selamanya memengaruhi *Return on Asset* (ROA) sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori.

Grafik1. 1
Data *Total Asset Turnover* (TATO) PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Periode 2015-2024

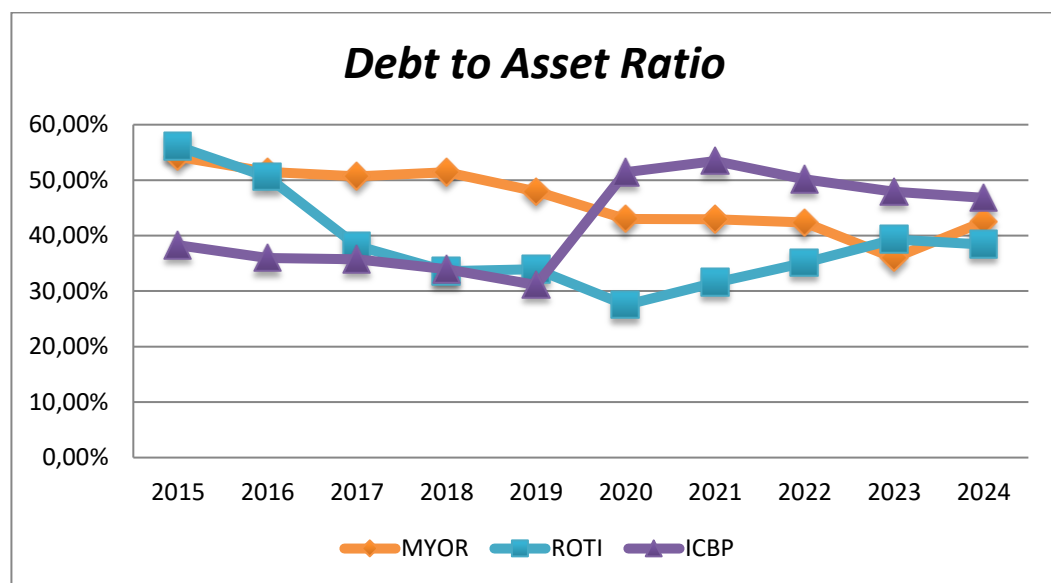


Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti) 2025

Berdasarkan Grafik 1.1, nilai *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) selama periode 2015–2024 menunjukkan pola perkembangan yang berfluktuasi. MYOR secara konsisten memiliki tingkat perputaran aset yang relatif lebih tinggi dibandingkan kedua perusahaan lainnya, meskipun mengalami kenaikan dan penurunan pada beberapa tahun pengamatan. Pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memperlihatkan tren yang cenderung meningkat setelah mengalami penurunan pada awal periode, sehingga mengindikasikan adanya perbaikan dalam efisiensi pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan. Sementara itu, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2020 sebelum kembali meningkat secara bertahap hingga akhir periode penelitian. Secara

keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa kemampuan ketiga perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan mengalami dinamika yang berbeda-beda sepanjang periode penelitian.

Grafik1. 2
Data *Debt to Asset Ratio* (DAR) PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Periode 2015-2024

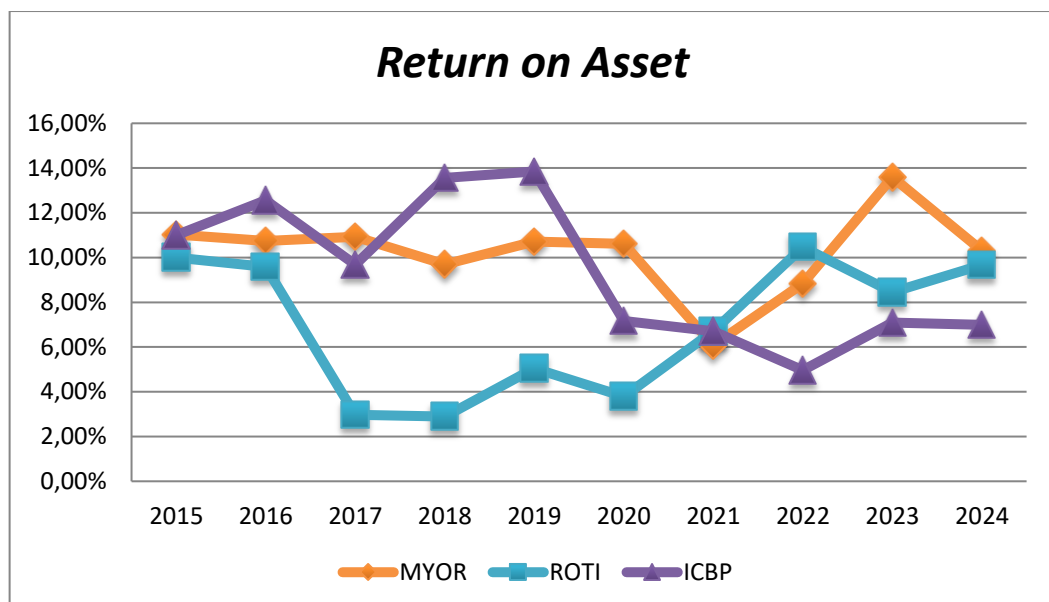


Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti) 2025

Berdasarkan Grafik 1.2, nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) selama periode 2015–2024 juga menunjukkan pola yang fluktuatif. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) cenderung mengalami penurunan tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) selama periode penelitian, yang menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan mengurangi proporsi pendanaan melalui utang. Sebaliknya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memperlihatkan pola yang berbeda dengan peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada periode 2020–

2021, sebelum kembali menurun secara bertahap hingga tahun 2024. Perbedaan pola tersebut mengindikasikan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan struktur pendanaan yang berbeda dalam mendukung aktivitas operasional dan pengembangan usahanya selama periode penelitian.

Grafik1. 3
Data *Return on Asset* (ROA) PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Periode 2015-2024



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti) 2025

Berdasarkan Grafik 1.3, nilai *Return on Asset* (ROA) pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) selama periode 2015–2024 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) memiliki tingkat profitabilitas yang relatif lebih stabil dibandingkan kedua perusahaan lainnya meskipun mengalami penurunan pada beberapa tahun tertentu. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mengalami penurunan profitabilitas yang cukup signifikan pada awal periode sebelum menunjukkan tren pemulihan pada tahun-

tahun berikutnya. Sementara itu, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatatkan penurunan *Return on Asset* (ROA) yang cukup tajam pada periode setelah tahun 2019 sebelum kembali mengalami peningkatan secara bertahap hingga akhir periode penelitian. Secara umum, grafik menunjukkan bahwa kemampuan ketiga perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki mengalami perubahan yang dinamis sepanjang periode penelitian.

Secara keseluruhan, temuan pada ketiga perusahaan menunjukkan bahwa hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) belum menunjukkan pola yang konsisten. Perubahan pada tingkat perputaran aset maupun struktur utang perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas, sehingga hubungan antar variabel tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan teori keuangan.

Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA). Sebagian penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA), sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Selain itu, masih ditemukan ketidaksesuaian antara teori dengan fakta empiris mengenai hubungan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian yang secara khusus mengkaji perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan periode 2015–2024 juga masih relatif terbatas. Perbedaan hasil penelitian, ketidaksesuaian antara teori dan fakta

empiris, serta keterbatasan objek dan periode penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali hubungan antarvariabel berdasarkan research gap yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Perusahaan SubSektor Makanan dan Minuman yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat indikasi adanya hubungan antara *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi dan dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* secara parsial terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* secara parsial terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) periode 2015-2024?

3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) periode 2015-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) periode 2015-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini disusun untuk menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Subsektor makanan dan minuman periode 2015-2024.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Subsektor makanan dan minuman periode 2015-2024.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset (*Total Asset Turnover*) dan pengelolaan struktur pendanaan (*Debt to Asset Ratio*) guna meningkatkan *Return on Asset* (ROA).
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis kinerja perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), khususnya PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk melalui indikator keuangan *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Asset* (ROA).

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan untuk memperluas wawasan, pengetahuan, serta pemahaman terkait topik Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

